

Self-Forgiveness On Men Whose Partners Have a Premarital Abortions

Pemaafan diri pada pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah

Herlinda Manggaring Ramadhani^{1*}, K. D. Ambarwati²

¹² Universitas Kristen Satya Wacana

*Corresponding author, e-mail: ramadaniherlinda29@gmail.com

Received august 17, 2021;
Revised Month DD, 20YY;
Accepted September 15, 2021;
Published Online September 15, 2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: *Premarital abortion is the act of someone carrying out an abortion due to premarital sexual relations. Abortion has an impact on the mental health of women, not only women, men also experience psychological stress such as feelings of guilt, sadness, loss of self-confidence, and feeling useless. Self-forgiveness is breaking away from feelings of guilt or blaming situations, a mental attitude of loving oneself after making a mistake. The purpose of the study was to see men's self-forgiveness as an effort to restore a man's self-confidence due to an abortion carried out by a partner. The research uses a qualitative method with a case study approach to understand the problem from the participant's point of view. The participants were 3 men whose partners had premarital abortions. The results showed that the three participants were good at building self-forgiveness and controlling the impulses of negative feeling that emerged. This study is expected to provide information to related parties such as families about the psychological impact of men whose partners have premarital abortions in order to minimize participants endangering themselves.*

Keywords: *self forgiveness, premarital abortion, men*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Herlinda Manggaring Ramadhani^{1*}, K. D. Ambarwati² 2021. Self-Forgiveness On Men Whose Partners Have a Premarital Abortions. JIBK Undiksha, V.12 (03): pp. 346- 354, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pada usia 12-22 tahun merupakan masa remaja atau dapat dikenal dengan istilah *adolescence* atau *youth* yang merupakan masa perubahan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Hall (dalam Sarwono, 2011) masa remaja merupakan masa "*strum und drag*" (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosi tersebut meledak-ledak yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Pada saat melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadian, kerena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa remaja memerlukan interaksi dengan orang lain untuk mencapai

kedewasaan dan bagaimana seorang remaja itu bergaul serta dampak dari pergaulan bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya.

Dalam pencarian jati diri, remaja rentan dengan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhinya terutama dalam pergaulan teman sebaya. Pergaulan remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama dan perhatian yang lebih karena pada saat ini banyaknya permasalahan mengenai remaja. Adanya kematangan fisik dan mental tanpa diimbangi dengan kematangan emosi dan adanya kebebasan yang kian meningkat menyebabkan permasalahan yang dialami pada remaja menjadi semakin kompleks.

Pergaulan adalah proses interaksi antar individu dalam mengenal lingkungan sosialnya. Konsep pergaulan pada hakikatnya merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka yang relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Gillespie, 2006). Ada berbagai bentuk pergaulan, ada yang sehat ada pula yang dikategorikan pergaulan yang tidak sehat (Baker, 2005). Pergaulan tidak sehat merupakan pergaulan bebas yang banyak terjadi di lingkungan saat ini. Iskandar (1997) menyatakan pergaulan bebas antar lawan jenis merupakan pergaulan bebas yang diawali dengan remaja laki-laki dan perempuan yang mulai melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang telah berlaku dalam masyarakat. Tingginya kasus kenakalan remaja yang menyimpang dari aturan yang berlaku di masyarakat diantaranya merokok, menggunakan obat terlarang, mengonsumsi alkohol, dan perilaku seks bebas pranikah (Stanhope & Lancaster, 2004).

Perilaku seksual pranikah adalah salah satu bentuk ungkapan tingkah laku atau rasa cinta yang dilampiaskan dimulai pada tahap berdekatan, berciuman sampai melakukan senggama tanpa adanya ikatan pernikahan (Hurlock, 2002). Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Banun, 2012). Aktivitas seks pranikah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pusat Penelitian Kependudukan UGM menyatakan bahwa pada tahun 2000 terdapat 700 mahasiswa yang hamil di luar nikah datang ke Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta untuk berkonsultasi mengenai masalah kehamilan mereka (Bernas, 18 Januari 2001). Perilaku seksual pranikah memiliki dampak negatif secara fisiologis yaitu dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga memiliki keinginan melakukan tindakan aborsi dan dari segi fisik dapat dilihat yaitu berkembangnya penyakit menular seksual seperti HIV AIDS (Sarwono, 2011).

Aborsi merupakan berakhirnya atau pengeluaran hasil konsepsi yang disebabkan oleh akibat-akibat tertentu pada atau sebelum kehamilan berusia 20 minggu atau berat badan janin kurang dari 500 gram dan buah kehamilan belum mampu untuk hidup diluar kandungan (Elisa & Arulita, 2017). Dalam dunia kedokteran terdapat tiga bentuk aborsi. *Abortus Spontaneous*, aborsi spontan atau aborsi alamiah yakni aborsi yang terjadi dengan sendirinya tidak disengaja dan tanpa tindakan apapun atau pengaruh dari luar. *Abortus Therapeuticus*, aborsi medis yakni aborsi yang dilakukan dengan adanya pertimbangan medis yang sungguh-sungguh atau matang dan biasanya aborsi ini dilakukan guna menyelamatkan salah satu jiwa ibu ataupun janin. Dan *Abortus Provacatus*, aborsi buatan atau sengaja yakni aborsi yang dilakukan dengan sengaja oleh si ibu maupun si pelaksana aborsi (dokter, bidan, dan dukun beranak) dan dilakukan tanpa adanya indikasi medis apapun. Adapun aborsi pranikah adalah tindakan seseorang untuk melakukan pengguguran kandungan yang disebabkan oleh kehamilan pranikah akibat hubungan seksual pranikah (Andayani & Setiawan, 2005). Tindakan aborsi yang dilakukan secara ilegal dapat membawa dampak buruk pada pelaku aborsi itu sendiri, baik dari segi jasmani maupun psikologis. Reardon (2002) menyatakan bahwa secara psikologis aborsi menyebabkan perasaan malu, takut dan depresi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ely, Flaherty dan Cuddeback (2010) mengenai hubungan antara depresi dan masalah psikologis pada remaja yang melakukan aborsi tercatat 40% partisipan melaporkan peningkatan depresi, stres, rasa bersalah, rasa bingung yang berlebihan, dan harga diri yang rendah. Menurut Reardon (2002) wanita yang melakukan aborsi memiliki skor depresi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang melanjutkan kehamilannya walaupun tidak diinginkan. Perbedaan gender dapat menunjukkan dampak psikologis yang berbeda dari aborsi. Sementara pria cenderung mengalami dampak aborsi dengan cara yang lebih individual (Reich & Brindis, 2006) dan tertutup (Naziri, 2007). Wanita mengekspresikan emosi mereka dan merasakan kebutuhan yang lebih besar untuk dukungan sosial dari pasangannya (Corbet-Owen, 2003).

Pria yang pasangannya melakukan aborsi secara sengaja menunjukkan perasaan bersalah, kesedihan, kehilangan rasa percaya diri, rasa malu, dan merasa tidak berguna. Baumiester (dalam Wohl, Deshea, & Wahkinney, 2008) mengatakan seseorang akan menyesali perbuatannya ketika melakukan kesalahan dalam hubungan dengan orang yang signifikan. Sehingga kepercayaan terhadap diri sendiri untuk melakukan perilaku yang salah menghasilkan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang destruktif terhadap diri sendiri. Misalnya seseorang tidak menyukai dirinya sendiri atau mempercayai dirinya tidak berguna, hal tersebut merupakan individu yang gagal dalam memaafkan dirinya (*self forgiveness*). *Self forgiveness* adalah melepaskan diri dari perasaan bersalah atau situasi yang menyalahkan, bukan menghukum atau menghakimi diri sendiri dengan apa yang sudah dilakukan buruk melainkan sikap mental mencintai diri setelah melakukan kesalahan (Simonelli, 2007). *Forgiveness* merupakan suatu sikap dalam mengatasi perasaan bersalah, rasa sedih, kegalauan batin, dan sesal yang harus individu tangani dan hadapi. Dengan demikian individu akan belajar untuk menerima keadaan sehingga dapat memaafkan diri sendiri (McCullogh, Fincham, & Tsang, 2003). Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut dapat dikatakan bahwa individu menjadi lebih optimis dalam menjalani hidup dan dapat memaafkan kesalahan orang lain apabila individu memiliki *self forgiveness* yang berlangsung dengan baik.

Selain mengatasi perasaan mereka sendiri, mereka mengungkapkan kebutuhan untuk memberikan dukungan sosial dan emosional kepada pasangan mereka karena mereka percaya bahwa respons emosional mereka lebih intens (Kero & Lalos, 2004). Hanya ada sedikit informasi mengenai pengalaman dan pendapat pria tentang aborsi. Menurut Coyle (2007) reaksi berbeda ditampilkan oleh pria seperti kemarahan, rasa bersalah, kesedihan atau kecemasan, bersama dengan kebutuhan untuk mendukung pasangan mereka.

Dari data diatas bahwa pria yang memiliki pasangan hamil pranikah merasa bersalah, kesedihan, kehilangan rasa percaya diri, rasa malu, dan merasa tidak berguna atas terjadinya tindakan aborsi, maka dapat dikaji *self forgiveness* pada individu akibat dari tindakan aborsi pranikah pada pria sebagai pelaku. Peneliti mengambil tiga partisipan pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah untuk mengidentifikasi *self forgiveness* dalam menghadapi situasi akibat tindakan aborsi.

Berdasarkan paparan di atas maka fokus dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara pria memaafkan diri sendiri yang pasangannya telah melakukan aborsi pranikah. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memahami *self forgiveness* pada pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah. Hal ini sangat penting agar partisipan dapat kembali melangsungkan hidup dan bangkit kembali dari keterpurukan. Oleh karena itu penelitian *self forgiveness* penting untuk dilakukan karena bila partisipan tidak mampu memaafkan dirinya maka besar kemungkinan dapat membahayakan dirinya. Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat diantaranya adalah mengetahui kemampuan untuk bangkit dari tekanan dan permasalahan dari pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pihak terkait seperti keluarga dan LSM mengenai dampak psikologis pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah guna meminimalisir hal tersebut.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Moleong (2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan penelitian. Penelitian ini berbentuk studi kasus yang ditujukan untuk memahami permasalahan-permasalahan dari sudut pandang atau perspektif partisipan. Fokus penelitian mengenai *self-forgiveness* pada pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah.

Dalam mendapatkan informasi yang lengkap dan valid, peneliti mencari partisipan penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Partisipan penelitian ini adalah pria yang pasangannya telah melakukan aborsi pranikah. Sehingga spesifik yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah pria yang pasangannya telah melakukan aborsi secara sengaja sebelum menikah dalam rentang usia antara 18 tahun sampai 22 tahun. Jumlah partisipan yang diteliti sebanyak tiga pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah. Masing-masing berumur P1 : 21, P2 : 22, dan P3 : 21 tahun.

Dalam penelitian dilakukan dengan 2 metode, yaitu wawancara mendalam dan observasi.

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Pedoman wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Menurut Sutrisno Hadi (1994) pedoman wawancara yang bebas terpimpin yaitu telah dipersiapkan sebelumnya tetapi tidak mengikat jalannya wawancara. Tujuan dari pedoman dalam melakukan wawancara agar wawancara dapat dikendalikan dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan sehingga memungkinkan variasi yang disesuaikan dengan situasi di lapangan.

2. Observasi (Pengamatan)

Dalam pengamatan, sebelumnya peneliti mengadakan pendekatan dengan partisipan penelitian yaitu pria pelaku aborsi pranikah, sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan partisipan yang dapat mendukung terciptanya keterbukaan partisipan kepada peneliti. Pengamatan yang digunakan menggunakan pengamatan terstruktur yaitu melakukan pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada konsep Milles dan Huberman (dalam Moleong, 2005) yaitu *Interactive model*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan sampai pada laporan akhir lengkap tersusun.

Pada penelitian ini reduksi data dimulai saat peneliti melakukan penelitian di lapangan. Selama pengumpulan data mengenai *self forgiveness* pada pria yang pasangannya telah melakukan aborsi pranikah, peneliti membuat catatan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat berupa hasil wawancara dan observasi. Setelah itu peneliti membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo yang sesuai dengan *self forgiveness* pada pria yang pasangannya telah melakukan aborsi pranikah.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data ini dilakukan dengan menyusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ini berarti data yang telah direduksi disajikan dalam laporan yang sistematis yang mudah dipahami baik secara keseluruhan maupun pembagian.

Pada tahap ini peneliti menyusun hasil penelitian mengenai kemampuan untuk bangkit dari tekanan dan permasalahan untuk memaafkan diri sendiri pada pria pelaku aborsi pranikah. Seluruh data yang diperoleh disalin ke dalam bentuk tulisan. Peneliti kemudian menyajikan data yang diperoleh dengan memilah-milah berdasarkan kategori yang relevan dengan *self forgiveness* pada pria yang pasangannya telah melakukan aborsi pranikah.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian ini telah diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Kemudian mencari pola, hubungan persamaan dan sebagainya yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan. Agar kesimpulan lebih fokus maka perlu adanya verifikasi selama penelitian berlangsung.

Pada tahap ini penarikan kesimpulan ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dipilah-pilah sesuai kategori yang relevan. Penarikan kesimpulan mengenai *self forgiveness* pada pria pelaku aborsi pranikah pada aktivitas sehari-hari dari data yang bersifat khusus ke data yang bersifat umum, agar diperoleh kesimpulan yang objektif.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self forgiveness* pada pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah, diperoleh hasil analisis data dari ketiga partisipan sebagai berikut dan jumlah partisipan yang diteliti sebanyak tiga pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah.

1. Perasaan partisipan saat pertama kali mengetahui kehamilan pasangan.

P1 pertama kali mengetahui kehamilan pasangan merasa cemas, takut, dan perasaan yang bercampur sehingga memiliki pemikiran untuk melakukan aborsi, tetapi setelah P1 memikirkannya kembali P1 siap untuk bertanggung jawab dengan segala konsekuensi kedepannya. P2 pertama kali mengetahui kehamilan pasangan merasa *syok*, cemas dengan apa yang akan terjadi kedepannya, tetapi P2 tetap melihat dari sisi positif yang dapat diambil dari kehamilan pranikah yaitu dapat menikah dengan pasangan secepatnya dan P2 bertujuan untuk menemui orang tua pasangan. Dan P3 pertama kali mengetahui kehamilan pasangan merasa biasa saja atau tenang, tidak ada pemikiran untuk melakukan aborsi, dan bertujuan untuk memberitahu ayah pasangan yang berada di jeruji besi untuk bertanggung jawab.

2. Latar belakang aborsi.

Dari hati kecil P1 menyatakan bahwa tidak sampai hati sebenarnya untuk mengambil keputusan aborsi. Tetapi P1 juga harus melihat dari berbagai sisi, salah satunya yaitu P1 dan pasangan masih berada di bangku kuliah dan tidak ingin mengecewakan orang tua karena terjadinya kehamilan di luar nikah. Pertama kali P2 mengetahui kehamilan pasangan, P2 memberikan pilihan kepada pasangan untuk menemui orang tua pasangan “mau atau tidak” tetapi pasangan memiliki pemikiran lain untuk melakukan aborsi karena pasangan takut jika nanti orang tua tidak terima, pasangan diusir dari rumah, dan membuat malu orang tua di mata masyarakat, sedangkan P2 sebenarnya tidak ingin melakukan aborsi. Dan P3 pertama kali mengetahui kehamilan pasangan bertujuan untuk merawat janin tersebut tetapi pasangan menyatakan bahwa belum siap dengan kehamilan di luar nikah dan tidak ingin membuat cemas dan kecewa ayahnya di dalam jeruji besi.

3. Pergumulan batin partisipan dengan keputusan aborsi.

P1 menyesal dengan keputusan pasangan untuk aborsi dan menyalahkan diri sendiri, menganggap diri sendiri sebagai seseorang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu P1 merasa marah, jengkel pada pasangan dan berusaha untuk memberi tahu pasangan bahwa apa yang dilakukan tidaklah benar tetapi pasangan tetap keras kepala untuk melakukan aborsi. P2 tidak sampai hati dengan keputusan pasangan untuk aborsi karena menurut P2 bagaimanapun janin tersebut merupakan anak pertama dari P2 bersama pasangan dan merasa bimbang, sebab sejak awal mengetahui kehamilan pasangan P2 tidak ingin melakukan aborsi dan perasaan sayang kenapa harus diaborsi dan tidak ingin melanjutkan kehamilannya. Dan P3 tidak habis pikir mengapa pasangan sampai hati untuk melakukan aborsi, sedangkan P3 menyatakan siap untuk merawat janin tersebut sendiri jika pasangan tidak menginginkannya, tetapi pasangan tetap berpegang teguh dengan keputusan untuk aborsi. Sehingga membuat P3 ingin menyelesaikan masalah dengan cara menghajar pasangan karena yang telah dilakukan pasangan bukan merupakan hal yang sepele, tetapi P3 tidak sampai hati untuk melakukan hal tersebut dan menyalahkan diri sendiri tidak dapat mencegah terjadinya aborsi.

4. Perasaan partisipan pertama kali melihat janin dan setelah aborsi.

Setelah aborsi yang dilakukan oleh pasangan dan setelah P1 melihat janin yang telah diaborsi, P1 menyalahkan diri sendiri atas apa yang telah terjadi. Menganggap diri sendiri telah gagal dalam menjadi pasangan yang baik, gagal menjadi pasangan yang bertanggung jawab, dan gagal menjadi seorang ayah karena tidak dapat mencegah pasangan melakukan aborsi. P2 merasa sedih setelah terjadinya aborsi dan melihat janin, kecewa dengan keputusan pasangan yang tidak ingin melanjutkan kehamilannya. P2 mengungkapkan bahwa P2 benar-benar menangis dan seberapa umurnya, walaupun masih di dalam kandungan namanya anak tetap anak dan tetap darah daging P2. Dan P3 merasa sedih pertama kali melihat janin yang telah diaborsi. Merasa bingung dengan pemikiran pasangan yang sampai hati melakukan tindakan aborsi, sehingga membuat P3 kecewa, menyesal, marah, yang sebelumnya P3 telah mengungkapkan bahwa siap untuk merawat anak tersebut sendiri apabila pasangan tidak menginginkannya.

Pembahasan

Ketiga partisipan pertama kali mengetahui kehamilan pasangan sejak awal bertujuan untuk bertanggung jawab. Keputusan untuk aborsi cenderung pada pasangan atau pihak wanita, sehingga ketiga partisipan menunjukkan perasaan bersalah, kehilangan, kesedihan, merasa tidak berguna, dan menyalahkan diri sendiri karena tidak dapat mencegah terjadinya aborsi. Hanya ada sedikit informasi mengenai pengalaman dan pendapat pria tentang aborsi. Menurut Coyle (2007) reaksi berbeda ditampilkan oleh pria seperti kemarahan, rasa bersalah, kesedihan atau kecemasan, bersama dengan kebutuhan untuk

mendukung pasangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan aborsi yang dilakukan oleh pasangan berpengaruh pada *self forgiveness* pihak pria atau partisipan. Semakin baik partisipan dalam mengendalikan *self forgiveness* maka akan berdampak semakin baik pada kehidupan partisipan dalam belajar menerima keadaan sehingga dapat memaafkan diri sendiri, kembali melangsungkan hidup, dan bangkit dari keterpurukan. Sebaliknya jika semakin buruk *self forgiveness* yang dimiliki pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah maka akan berdampak buruk pada diri partisipan dan besar kemungkinan dapat membahayakan diri partisipan.

Forgiveness merupakan suatu sikap dalam mengatasi perasaan bersalah, kegalauan batin, rasa sedih, dan sesal yang harus individu tangani dan hadapi. Dengan demikian individu akan belajar untuk menerima keadaan sehingga dapat memaafkan diri sendiri (McCullogh, Fincham, & Tsang, 2003). Pemaafan yang baik yang dimiliki pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah dapat menaikkan perasaan positif pada diri partisipan serta efektif untuk mengurangi tekanan psikologis akibat terjadinya aborsi pranikah yang dilakukan oleh pasangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tiga partisipan yang pasangannya melakukan aborsi pranikah, sedangkan partisipan sejak awal mengetahui kehamilan pasangan bertujuan untuk bertanggung jawab dan menemui orang tua pasangan, diperoleh data bahwa ketika ketiga partisipan belajar untuk memaafkan pasangan, diri sendiri, dan kesalahan di masa lalu pasca terjadi tindakan aborsi pranikah yang dilakukan oleh pasangan membantu partisipan merasa lebih percaya diri, ikhlas dengan apa yang sudah terjadi, optimis, dan berusaha untuk menjadi individu yang lebih baik untuk kedepannya.

Self forgiveness yang dilakukan oleh pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah membantu partisipan untuk menghindari respon-respon negatif yang merugikan dirinya seperti menyakiti diri sendiri karena tidak dapat mencegah terjadinya aborsi yang dilakukan oleh pasangan atau membalas dendam pada pasangan. Selain mengatasi perasaan mereka sendiri, pria mengungkapkan kebutuhan untuk memberikan dukungan sosial dan emosional kepada pasangan mereka karena pria percaya bahwa respon emosional mereka lebih intens (Kero & Lalos, 2004). Pemaafan merupakan upaya menempatkan dengan baik peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa sehingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari pelanggaran tersebut dapat diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Sumber pelanggaran dan objek pemaafan dapat berasal dari diri sendiri, antar manusia, dan situasi yang melebihi batas kontrol manusia seperti penyakit, takdir, atau bencana alam. Berdasarkan hal tersebut, maka pemaafan dapat dikonseptualisasikan menjadi tiga yaitu pemaafan diri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi (Thompson, dkk, 2005)

Melalui *self forgiveness*, partisipan menilai dirinya secara positif dan melihat dari sisi positif setelah terjadinya tindakan aborsi pranikah yang dilakukan oleh pasangan untuk melanjutkan kehidupan kedepannya menjadi lebih baik. Semakin positif partisipan merespon dirinya sendiri, maka akan semakin tinggi pula pemaafan diri yang dilakukan partisipan. Dan semakin tinggi pemaafan diri maka semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki, membuat individu menjadi lebih optimis menjalani hidup, dan memaafkan kesalahan orang lain. Setelah terjadinya tindakan aborsi yang dilakukan oleh pasangan, P1 dan P2 memilih untuk memberikan dukungan kepada pasangan yang mengungkapkan penyesalan yang mendalam telah melakukan tindakan aborsi sedangkan, P3 berusaha untuk menenangkan diri dan memilih menjauh dari pasangan untuk beberapa waktu. Pria cenderung mengalami dampak aborsi dengan cara yang lebih individual (Reich & Brindis, 2006) dan tertutup (Naziri, 2007). P1, P2, dan P3 berusaha untuk memaafkan diri sendiri karena tidak dapat mencegah terjadinya aborsi yang dilakukan oleh pasangan dan memilih untuk bangkit. Ketiga partisipan menyadari bahwa penyesalan atau keterpurukan yang berkepanjangan tidak akan membuat janin yang telah diaborsi akan kembali pada partisipan, sehingga partisipan berusaha untuk bangkit dan menata kehidupan kedepannya menjadi lebih baik.

Pemaafan orang lain merupakan upaya seseorang untuk mengubah respon negatif menjadi netral atau positif terhadap orang lain yang telah melakukan pelanggaran. Sedangkan pemaafan situasi yaitu upaya yang dilakukan seseorang untuk mengubah respon terhadap situasi atau peristiwa pelanggaran yang terjadi dari respon yang negatif menjadi respon netral atau positif. Melalui pemaafan orang lain dan pemaafan situasi, partisipan belajar untuk mempersepsikan orang lain dan situasi dengan dirinya sendiri. Partisipan memahami dan mengetahui latar belakang pasangan mengambil keputusan untuk aborsi. Pasangan tidak ingin membuat orang tua kecewa dengan kehamilan di luar nikah.

P1 mengetahui latar belakang pasangan melakukan aborsi karena P1 dan pasangan saat itu masih berada di bangku kuliah dan tidak ingin membuat orang tua kecewa dengan kerja keras orang tua yang

telah membiayai hingga perguruan tinggi, P2 mengetahui latar belakang pasangan melakukan aborsi karena tidak ingin membuat nama keluarganya menjadi buruk di mata masyarakat karena kehamilan di luar nikah, sedangkan P3 mengetahui latar belakang pasangan melakukan aborsi karena tidak ingin membuat ayahnya yang berada dalam jeruji besi *drop* dengan perbuatan anaknya. Partisipan menyadari bahwa tidak mudah berada pada posisi pasangan saat itu, sehingga partisipan memposisikan dirinya berada di pasangan, bagaimana pasangan menghadapi kehamilan di luar nikah dan harus mengambil keputusan sehingga pasangan memutuskan untuk aborsi agar tidak mengecewakan orang tua dan tidak ingin membuat nama orang tua dan partisipan buruk di mata masyarakat, sehingga partisipan tidak dapat mencegah terjadinya aborsi dan tidak dapat memaksakan keinginan untuk melanjutkan kehamilan tersebut.

Pemaafan orang lain yang membantunya berdamai dengan orang lain dan pemaafan situasi membantunya berdamai dengan situasi yang terjadi di luar kendalinya. Pada akhirnya kedamaian yang partisipan dapatkan membantu partisipan dalam menilai dan melihat dari sisi positif pada diri sendiri. P1 lebih banyak menghabiskan waktu luang untuk bermain bersama anak-anak karena hal tersebut dapat membuat P1 merasa tenang dan mulai mengontrol diri dalam pergaulan, menghindari hal-hal yang buruk seperti minum-minuman keras. P2 lebih mendekati diri pada Sang Pencipta guna mengirim doa kepada janin yang telah diaborsi, P2 menyadari bahwa aborsi bukanlah hal yang baik sehingga berusaha untuk memohon maaf pada Sang Pencipta dengan apa yang telah terjadi. Dan P3 yang sebelum terjadinya aborsi tidak menyukai anak-anak, setelah terjadi aborsi P3 merasa sayang pada anak-anak, bukan hanya anak-anak dari lingkup keluarga P3 tetapi semua anak-anak dan P3 berusaha untuk memberikan sesuatu setiap bertemu dengan anak-anak. Semakin positif partisipan merespon dirinya, maka semakin tinggi *self forgiveness* atau pemaafan diri yang dilakukan. Dengan demikian individu akan belajar untuk menerima keadaan sehingga dapat memaafkan diri sendiri (McCullogh, Fincham, & Tsang, 2003). Individu menjadi lebih optimis dalam menjalani hidup dan dapat memaafkan kesalahan orang lain apabila individu memiliki *self forgiveness* yang berlangsung dengan baik. Semakin baik partisipan dalam mengelola *self forgiveness* maka semakin baik kepercayaan diri yang akan dimiliki.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self forgiveness* pada pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah dilihat dari sumber pelanggaran dan objek pemaafan dapat berasal dari diri sendiri, antar manusia, dan situasi yang melebihi batas kontrol manusia, maka pemaafan dapat dikonseptualisasikan menjadi tiga yaitu pemaafan diri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga partisipan penelitian ini memiliki kemampuan dalam membangun *self forgiveness* dengan baik sehingga ketiga partisipan mampu beradaptasi positif dengan peristiwa terjadinya tindakan aborsi yang cenderung pada keputusan pasangan. Ketiga partisipan mengalami proses kesedihan, rasa bersalah, ketidakpastian tentang cara menghadapi situasi atas terjadinya aborsi, merasa tidak berguna, kehilangan rasa percaya diri, dan kemudian berusaha untuk menerima kenyataan, mengikuti keputusan pasangan, dan bangkit untuk melanjutkan kehidupan kedepannya dengan menjadi lebih baik. Ketiga partisipan baik dalam membangun *self forgiveness* dan mengendalikan dorongan-dorongan perasaan negatif yang muncul atas masalah yang sedang dihadapi. P1, P2, dan P3 pertama kali mengetahui kehamilan pasangan bertujuan untuk bertanggung jawab. Ketiga partisipan mengetahui latar belakang pasangan melakukan aborsi dan menyalahkan diri sendiri karena tidak dapat mencegah terjadinya aborsi yang dilakukan oleh pasangan. Setelah terjadinya aborsi pasangan menunjukkan rasa penyesalan yang mendalam dengan apa yang telah dilakukan. Partisipan menyadari bahwa penyesalan yang berlarut-larut tidak akan membuat janin kembali pada partisipan dan berusaha untuk menjadi lebih baik di kehidupan kedepannya.

Sehingga dengan itu ketiga partisipan dapat belajar untuk menerima keadaan dan dapat memaafkan diri sendiri. Ketiga partisipan memiliki rasa optimis untuk kehidupan dimasa yang akan datang untuk menjadi lebih baik. Ketiga partisipan memilih untuk bangkit, memaafkan diri sendiri dan pasangan, serta tidak berada dalam keterpurukan secara berkepanjangan. Faktor orang terdekat, seperti keluarga, saudara, dan LSM atau ahli kesehatan, diharapkan tidak mengabaikan akibat psikologis yang dapat timbul bagi pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah, sehingga diharapkan tindakan aborsi tidak dilakukan secara bebas. Keluarga, saudara, LSM atau ahli kesehatan yang terkait diharapkan dapat membantu proses

perkembangan *self forgiveness* partisipan dalam memberikan dukungan, harapan positif, kepedulian untuk menumbuh kembangkan *self forgiveness* dalam dirinya sehingga menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada para partisipan dalam penelitian ini yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian mengenai *self-forgiveness* pada pria yang pasangannya melakukan aborsi pranikah.

Refrensi

- Andayani, R. T., & Setiawan, I. (2005). Perilaku seksual pranikah dan sikap terhadap aborsi (Studi korelasi pada mahasiswa program studi psikologi Undip Semarang). *Jurnal Psikologi Undip*, 2 (2), 1 – 10.
- Baker, C., Emmison, M., & Firth, A. (2005). *Calling for help: Language and social interaction in telephone helplines*. Philadelphia, PA: John Benjamins Publishing Company.
- Banun, F. O. S., & Setyorogo. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa semester 5 Stikes Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5 (1), 12 – 19.
- Corbet-Owen, C. (2003). Women's perception of partner support in the context of pregnancy loss(es). *South African Journal of Psychology*, 33 (1), 19 – 27.
- Coyle, C. T. (2007). Men and abortion: A review of empirical reports concerning the impact of abortion on men. *Journal of Mental Health*, 3 (2), 3 – 25.
- Djonoputro, B., & Prasetyo, I. (2009). *Indonesia most liveable city index 2009*. Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia.
- Elisa, D. P., & Arulita, I. F. (2017). Faktor risiko kejadian abortus spontan. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1 (3), 84 – 94.
- Ely, G. E., Flaherty, C., & Cuddeback, G., S. (2010). The relationship between depression and other psychosocial problem in a sample of adolescent pregnancy termination patients. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 27, 269 – 282. doi : 10.1007/s.10560-010-0203-z.
- Gillespie, A. (2006). Games and the development of perspective taking. *Human Development*, 49 (2), 87 – 92. doi : 10.1159/ 000091334.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta, Erlangga.
- Iskandar, A. M. (1997). Sikap orang tua dan remaja terhadap pergaulan bebas heteroseksual. Skripsi yang tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Kero, A., & Lalos, A. (2004). Reactions and reflections in men 4 and 12 months post-abortion. *Journal of Psychosomatic Obstetrics and Gynecology*, 25 (2), 135 – 143.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84 (3), 540 – 557.
- McCullough, Pargament I. K., & Thoresen E. C. (2000). *Forgiveness: Theory, research and practice*. Guidford Press Publication, Inc. New York.
- Monks, F. J., Knoers A. M. P., Haditono S. R. (2002). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya* (Eds. 14). Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

-
- Naziri, D. (2007). Man's involvement in the experience of abortion and the dynamics of the couple's relationship: A clinical study. *The European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*, 12 (2), 168 – 174.
- Reardon, D. C. (2002). Clinical depression after unintended pregnancy linked to abortion. *British Medical Journal*, 23, 269 – 280.
- Reich, J. A., & Brindis, C. D. (2006). Conceiving risk and responsibility: A qualitative examination of men's experiences of unintended pregnancy and abortion. *International Journal of Men's Health*, 5 (2), 133 – 152.
- Sarwono, W. S. (2011). *Psikologi Remaja* (Eds.14). Jakarta, PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Simonelli, R. (2007). *A Forgiveness Trilogy*. Nederland, PO Box 68.
- Stanhope & Lancaster. (2004). *Community Health Nursing: 4th Edition*. St Louis United States: Mosby Inc.
- Sutrisno Hadi. (1994). *Metodologi Research*. Yogyakarta, ANDI.
- Wohl, M., DeShea, L., & Wahkinney, R. (2008). Looking within: Measuring state self-forgiveness and its relationship to: Psychological well being. *Canadian Journal of Behavioural Science* 2008, 40 (1), 1 – 10.

Article Information (Supplementary)**Conflict of Interest Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Ramadhani> <2021>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.38610>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count: 4716

